

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Desa Mekar Buana adalah salah satu desa yang memiliki agrowisata subak yang sudah dikenal oleh masyarakat lokal maupun mancanegara. Subak Gaga terkenal oleh pesona wisata alam yang berbasis pertanian dan budaya yang sangat indah dan menarik. Bali sudah berhasil membuktikan mampu memadukan agrowisata dan budaya yang dimiliki sebagai sebuah warisan yang diakui di mata dunia. Hal ini dibuktikan dengan disahkannya Subak Bali (Bali Culture Landscape) sebagai situs Warisan Dunia oleh Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk Pendidikan, Keilmuan dan Budaya atau *United Nation Education Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada Sidang ke-36 di St.Petersburg-Rusia. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Subak biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, atau Pura Bedugul. Pura Subak khusus dibangun oleh para petani dan diperuntukkan bagi pemujaan Dewi Sri sebagai lambang dewi kemakmuran atau kesuburan. Subak di Bali pada umumnya merupakan kelembagaan sosio-agraris-religius di sektor pertanian (Perda Provinsi Bali No.9 Tahun 2012).

Di Bali kontribusi pariwisata terhadap perekonomian cukup tinggi. Perkembangan pariwisata di Bali terlihat dari kenaikan jumlah wisatawan manca negara yang datang ke Bali, Konsep pengembangan subak sebagai daya tarik wisata dipandang akan mampu melestarikan subak karena potensi utama daya tarik subak terletak pada potensi aktivitas pertanian sebagai atraksi wisata. Pengembangan subak sebagai daya tarik wisata juga akan mendinamisasi subak karena anggota subak memperoleh kesempatan berusaha dan bekerja baik selaku petani dan pengusaha kegiatan pariwisata di subak secara berkelompok. Subak juga berfungsi sebagai kawasan konservasi sumberdaya air (daerah resapan air) yang dimanfaatkan secara ekonomi dengan induksi pariwisata. Prinsip ini misalnya juga dilakukan di Taman Nasional Baluran dimana masyarakat sekitar

memanfaatkan untuk memperoleh manfaat ekonomi dari kawasan konservasi (Dewi, *et al*, 2017) yang indah.

Daya tarik wisata dari beragam atraksi yang bisa dikembangkan seperti lanskap persawahan, ritual agama, produk pertanian, dan kehidupan sosial petaninya. Subak sebagai suatu sistem irigasi merupakan teknologi sepadan yang telah menyatu dengan sosio-kultural masyarakat setempat. Kesepadanan teknologi sistem subak ditunjukkan oleh anggota subak tersebut melalui pemahaman terhadap cara pemanfaatan air irigasi yang berlandaskan Tri Hita Karana (THK) yang menyatu dengan cara membuat bangunan dan jaringan fisik irigasi, cara mengoperasikan, kordinasi pelaksanaan operasi dan pemeliharaan yang dilakukan oleh pekaseh (ketua subak), bentuk kelembagaan, dan informasi untuk pengelolaannya. Dengan dasar itu sistem subak mampu mengantisipasi kemungkinan kekurangan air (khususnya pada musim kemarau), dengan mengelola pelaksanaan pola tanam sesuai dengan peluang keberhasilannya. Selanjutnya, sistem subak sebagai teknologi sepadan, pada dasarnya memiliki peluang untuk ditransformasi, sejauh nilai-nilai kesepadanan teknologinya dipenuhi. Kelemahannya terletak pada tidak kuatnya sistem pertahanan dalam menahan intervensi dari pihak luar.

Untuk menjaga pertahanan subak agar lebih terjaga dan mencegah adanya alih fungsi lahan yang menyebabkan kepunahan sistem subak, maka sistem perairan subak ini sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan menjadi lebih baik lagi. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan dan mengembangkan sistem Subak adalah dengan menjadikannya sebagai objek wisata yang berbasis budaya. Selain dapat mempertahankan subak, cara tersebut juga dapat memberikan peningkatan pendapatan bagi petani, sehingga dapat tercipta pertanian yang *sustainable* atau berkelanjutan. Perencanaan yang dapat diagendakan untuk menjadikan subak sebagai objek wisata yang berbasis budaya yang ramai dikunjungi wisatawan adalah dengan menerapkan program agrowisata. Agrowisata merupakan salah satu jenis wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) menjadi suatu objek wisata (Sutjipta, 2008).

Pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, pendapatan petani diharapkan dapat ditingkatkan dan

sekaligus melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang umumnya sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya. Melalui perencanaan tersebut dapat mewujudkan suatu objek wisata yang menarik minat wisatawan untuk menikmati keindahan subak, keunikan aktivitas didalamnya yang dapat dialami langsung oleh para wisatawan.

Masalah dalam strategi pengembangan agrowisata subak, peneliti merasa perlu untuk mengadakan suatu penelitian lebih lanjut terkait dengan strategi pengembangan Agrowisata Subak Gaga dengan fokus kajian pengembangan sumber daya Agrowisata Subak Gaga dan faktor internal serta faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangannya sehingga dapat diketahui strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Subak Gaga. Melalui hasil dari pengumpulan data yang diperoleh maka peneliti dapat melakukan analisis yaitu berupa analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunities, Threat*) sehingga akan tersusun beberapa strategi alternatif untuk mengembangkan suatu destinasi wisata yang mengedepankan kelestarian ekologi, budaya serta meningkatkan pendapatan masyarakat lokal.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Agrowisata Subak Gaga?
2. Bagaimanakah strategi yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Subak Gaga

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman agrowisata Subak Gaga di Desa Mekar Buana, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang tepat terhadap pengembangan agrowisata subak di Desa Mekar Buana, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi Pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012) Manfaat teoritis yang penelitian sebelumnya tentang strategi pengembangan agrowisata subak dalam penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui faktor internal eksternal dan strategi pengembangan agrowisata subak di Desa Mekar Buana Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Bagi penulis**

Untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dan mempertangun jawaban permasalahan yang diteliti khususnya penelitian tentang Pengembangan Agrowisata Subak Gaga, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian Universitas Mahasaraswati Denpasar.

#### **2. Bagi Mahasiswa**

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang pengembangan Agrowisata Subak.

#### **3. Bagi Pemerintah.**

Hasil Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan sumbangan pemikiran terhadap kebijakan yang diambil pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan

## **BAB II**

### **TIJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Agrowisata**

Agrowisata merupakan salah satu produk wisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata. Surat Keputusan bersama Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi, dan Menteri Pertanian No. KM.47/PW.DOW/MPPT-89 dan Nomor 204 /KPTS/HK/0504/1989, agrowisata didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan yang memanfaatkan usaha agro mulai dari awal sampai dengan produk pertanian dalam berbagai system, skala dan bentuk sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Menurut Goodwin (1998) menyatakan agrowisata sebagai suatu kegiatan yang secara sadar ingin menempatkan sector primer (pertanian) di kawasan sector tersier (pariwisata), agar perkembangan sector primer dapat lebih dipercepat, dan petani memperoleh peningkatan pendapatan dari pariwisata yang memanfaatkan kegiatan sektor pertanian tersebut (I Made Gunawan, 2016)

#### **2.2 Manfaat Agrowisata**

Semakin maraknya wisata yang berbaur pertanian yang ditawarkan bagi umum membuka peluang baru dalam industri pertanian. Hal ini dapat dijadikan salah satu metode dalam diseminasi inovasi dan teknologi khususnya dalam dunia seputar pertanian. Secara umum, selain menjadi pilihan masyarakat dalam mengisi waktu libur, sebagai tempat refreasing Mayasari & Ramdhan, (2013) Mengatakan manfaat dari konsep agrowisata ini dibagi menjadi dua antara lain :

Manfaat agrowisata bagi pengunjung adalah sebagai berikut:

1. Sebagai wahana untuk mendiseminasikan berbagai teknologi pertanian kepada masyarakat secara umum
2. Sebagai kegiatan dalam rangka memanfaatkan dan melestarikan lingkungan sekitar
3. Meningkatkan pendapatan petani dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar
4. Menambah nilai estetika pada lingkungan sekitar
5. Sebagai wahana edukasi dan merangsang kegiatan ilmiah

Manfaat agrowisata terbagi menjadi dua yaitu manfaat bagi petani local dan bagi pengunjung yaitu:

Manfaat agrowisata bagi petani local sebagai berikut:

1. Agriturism dapat memunculkan peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan taraf hidup serta kelangsungan operasi mereka.
2. Menjadi sarana yang baik untuk mendidik orang banyak/masyarakat tentang pentingnya pertanian dan kontribusinya untuk perekonomian secara luas dan meningkatkan mutu hidup.
3. Mengurangi arus urbanisasi ke perkotaan karena masyarakat telah mampu mendapatkan pendapatan yang layak dari usahanya di desa (*agritourism*).
4. Agritourism dapat menjadi media promosi untuk produk lokal, dan membantu perkembangan regional dalam memasarkan usaha dan menciptakan nilai tambah dan “*direct marking*” merangsang kegiatan ekonomi dan memberikan manfaat kepada masyarakat di daerah dimana agrotourism dikembangkan.

### **2.3 Strategi Pengembangan Agrowisata**

Strategi pengembangan agrowisata adalah tindakan yang menuntut keputusan manajemen puncak dalam pengembangan usaha untuk merealisasikannya. Disamping itu, strategi pengembangan juga mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang, paling tidak selama lima tahun. Oleh karena itu, sifat strategi pengembangan adalah berorientasi ke masa depan. Strategi pengembangan mempunyai fungsi perumusan dan dalam mempertimbangkan faktor-faktor internal maupun eksternal yang dihadapi (David, 2004). Perumusan

strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari kesempatan dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan dan kelemahan perusahaan. Strategi yang dirumuskan bersifat lebih spesifik tergantung kegiatan fungsional manajemen (Hunger and Wheelen, 2003). Perumusan strategi mencakup kegiatan mengembangkan visi dan misi suatu usaha, mengidentifikasi peluang dan ancaman eksternal organisasi, menentukan kekuatan dan kelemahan internal organisasi, menetapkan tujuan jangka panjang organisasi, membuat sejumlah strategi alternatif untuk organisasi, dan memilih strategi tertentu untuk digunakan (David, 2004).

Secara garis besar strategi pengembangan agrowisata meliputi beberapa aspek diantaranya sumber daya manusia, sumber daya alam dan promosi. Sumber daya manusia disini maksudnya adalah dimana pihak pekerja agrowisata memiliki kemampuan untuk mengelola agrowisata dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan pelatihan dan pengembangan SDM yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelayanan, pengetahuan dan keterampilan bagi para pekerja dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Sumber daya alam ini merupakan produk utama yang ditonjolkan dalam agrowisata yaitu kealamian atau keasrian lingkungan agrowisata dan menjadi salah satu produk yang ditawarkan agrowisata, dimana sumber daya alam ini dikelola oleh pekerja agrowisata agar dikemas dengan semenarik mungkin dengan tidak menghilangkan keaslian lingkungan agrowisata sehingga hal tersebut dapat menarik perhatian wisatawan yang datang. Selain itu dalam mengembangkan agrowisata perlu adanya promosi. Promosi adalah kegiatan yang ditujukan untuk mempengaruhi konsumen agar mereka dapat menjadi kenal dan kemudian mereka menjadi senang lalu membeli produk tersebut (Gitosudarmo, 2014:159) promosi ini dilakukan terus-menerus baik melalui media cetak pamflet, brosur ataupun baliho dan juga melalui media social baik itu facebook, instagram maupun whatsapp.

#### **2.4 Subak**

Subak merupakan suatu lembaga irigasi tradisional pertanian di Bali yang telah ada sejak dulu. Berdasarkan Perda Provinsi Bali No. 9 tahun 2012, subak merupakan organisasi tradisional di bidang tata guna air dan atau tata tanaman di tingkat usaha tani pada masyarakat adat Bali yang bersifat sosioagraris, religius,

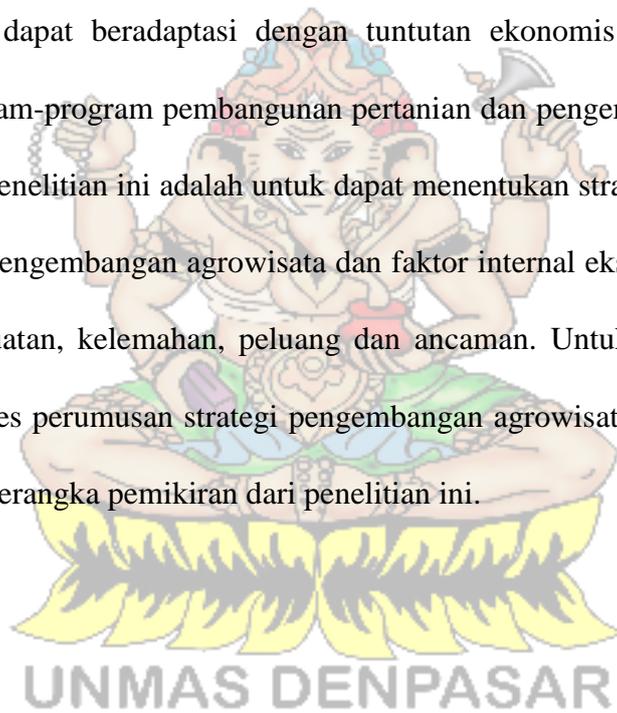
dan ekonomis yang secara historis terus tumbuh dan berkembang. Menurut Wardha (1989) dan Arfian (1989) dalam Windia (2006), keberadaan sistem subak, tampaknya tidak terlepas dari peranan raja-raja di Bali. Keberadaan sistem irigasi subak tersebut telah didahului sebelumnya oleh keberadaan sistem pertanian yang berkembang di Bali sejak tahun 678.

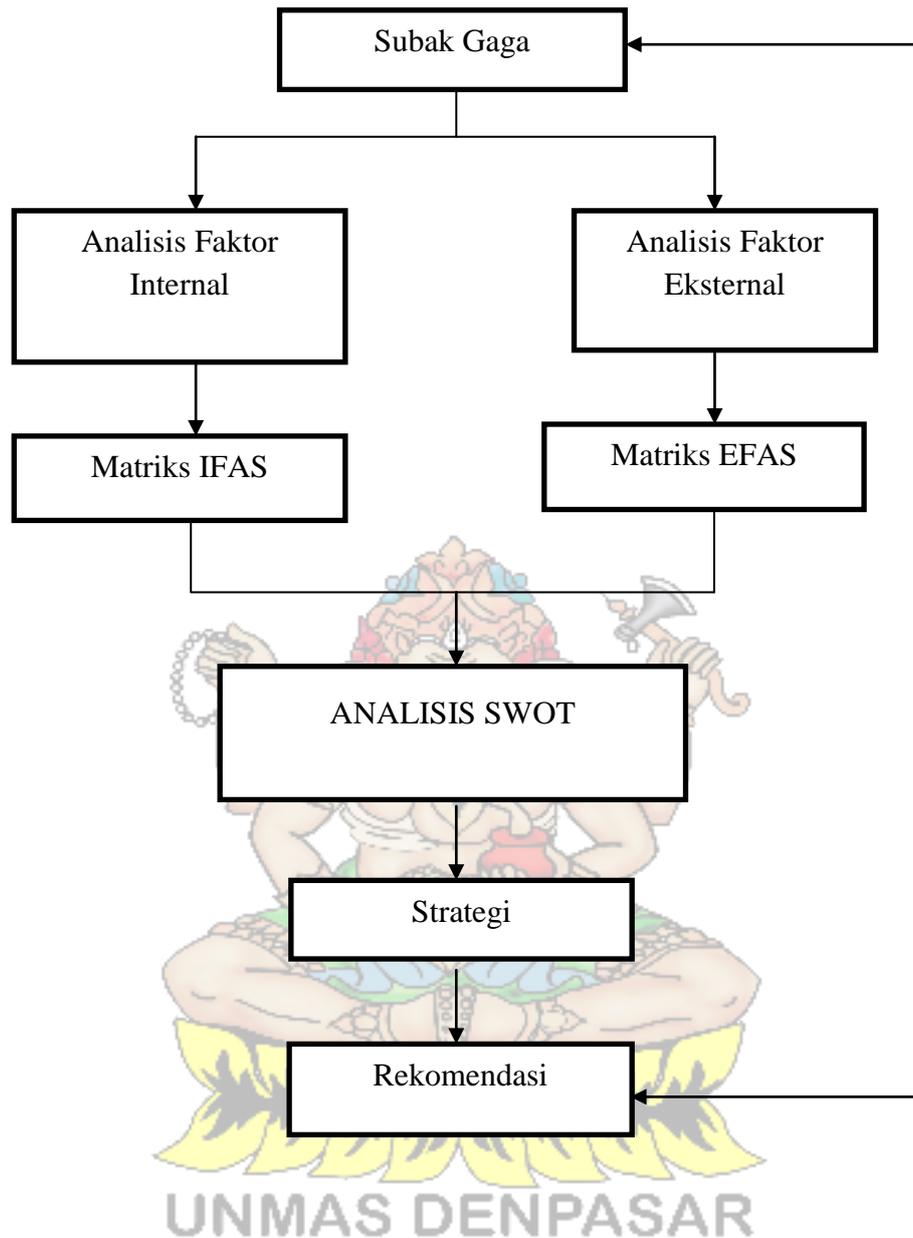
Purwita (1993) menyatakan bahwa keberadaan sistem irigasi subak di Bali memerlukan waktu 393 tahun sejak perkembangan sistem pertanian. Keberadaan subak tercatat di Bali sejak tahun 1071. Peranan raja-raja pada sistem irigasi ditemukan dalam penelitian arkeologi yang menunjukkan adanya subsidi berupa pembebasan pajak kepada petani di lahan kering. Pada zamannya, raja memberikan ijin untuk membuka sawah-sawah baru dengan memanfaatkan lahan hutan yang ada di sekitar kompleks persawahan yang telah ada, dan sekaligus memberikan ijin untuk mengalirkan air sungai ke lahan sawah yang telah dibuat oleh petani. Perkembangan sistem subak sebagai sistem irigasi yang berada di bawah pengaruh raja-raja, tampaknya menyebabkan sistem irigasi subak harus melakukan aktivitas organisasi yang sepadan sebagai suatu lembaga adat, yakni kegiatan yang harus sesuai dengan sosio-kultural masyarakat yang ada di kawasan itu, di bawah pimpinan para raja.

Berdasarkan hal tersebut, kiranya dapat dikatakan bahwa sistem irigasi subak pada dasarnya adalah suatu lembaga adat yang berfungsi untuk mengelola air irigasi untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat (petani). Selanjutnya agama Hindu yang berkembang pada saat itu di Bali yang memiliki konsep Tri Hita Karana, yang dianut oleh para raja dan masyarakat setempat, dijadikan juga sebagai asas dan diterapkan pada sistem subak dalam melakukan kegiatannya untuk mengelola air irigasi di lahan sawah (Windia, 2006) Subak yang merupakan sebuah warisan turun-temurun semakin lama semakin mengalami perkembangan, maka dengan berkembangnya pembangunan pertanian modern maka subak juga mengalami pergeseran baik dari segi dinamika maupun kemandiriannya. (Sutawan, 2011). Meskipun menghadapi berbagai tantangan, namun subak sebagai suatu lembaga irigasi yang telah terbentuk sejak dulu kala masih dapat bertahan hingga saat ini karena memiliki potensi yang memadai untuk menjadi lembaga yang tangguh dan dapat dikembangkan sebagai kawasan agrowisata.

## 2.5 Kerangka Berpikir

Subak memiliki identitas sebagai organisasi tradisional yang memiliki sifat dasar sosio-kultural yang unik, unggul, dan kaya akan kearifan lokal serta kecerdasan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, subak juga perlu dikembangkan agar tidak hanya terpusat pada sifat sosio-kultural saja tetapi harus dikembangkan menjadi wahana pariwisata. Tantangan kedepan yang akan dihadapi oleh kelembagaan subak yaitu subak harus dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomis anggotanya seiring dengan program-program pembangunan pertanian dan pengembangan agrowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menentukan strategi apa yang paling tepat dalam pengembangan agrowisata dan faktor internal eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih memperjelas alur dan proses perumusan strategi pengembangan agrowisata subak, maka dapat dilihat pada kerangka pemikiran dari penelitian ini.





Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Kadek Ayu Ratna Budhiarti 2016	Strategi Pengembangan Subak Menjadi Lembaga Berorientasi Agribisnis di Kabupaten Badung (Kasus Subak Sengempel, Desa Bongkasa)	Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif, kualitatif, dan kuantitatif untuk mendapatkan alternatif strategi dengan menggunakan SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman)	Strategi alternatif yang diprioritaskan adalah strategi pengembangan subak menjadi lembaga yang berorientasi agribisnis dan mampu bertahan dan bersaing di era modernisasi	Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata subak Gaga adalah strategi dengan memaksimalkan keefektifitasan lahan sawah yang luas serta pemandangan alam yang indah sehingga bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata subak Gaga.
I Made Dwipayasa 2019	Analisis Potensi Pengembangan Agrowisata Berbasis Subak di Desa Baha, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung	Metode yang digunakan kualitatif dan kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap pengembangan agrowisata di kawasan subak Desa Baha dalam kategori cukup, sehingga dibutuhkan pengembangan lebih lanjut seperti penyuluhan edukasi agrowisata	Perbedaan Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata subak Gaga adalah strategi dengan memaksimalkan keefektifitasan lahan sawah

kepada para petani sehingga persepsi masyarakat lebih baik

yang luas serta pemandangan alam yang indah sehingga bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata subak Gaga.

Wayan Windia 2011	Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Sistem Subak di Bali	Metode yang digunakan, dokumentasi, observasi, wawancara dan analisis SWOT.	Hasil penelitian. pengembangan agrowisata berbasis sistem subak adalah strategi Diversifikasi/ kompetitif, maknanya adalah sistem subak di Bali harus melaksanakan diversifikasi kegiatan dalam pengembangan agrowisata subak.	Perbedaan Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata subak Gaga adalah strategi dengan memaksimalkan keefektifitasan lahan sawah yang luas serta pemandangan alam yang indah sehingga bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata subak Gaga.
Nelly Nur Azizah 2020	Strategi Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)	Metode penelitian yang digunakan, kualitatif deskriptif dan analisis SWOT.	Berdasarkan hasil penelitian, menjelaskan empat indikator pengembangan yaitu: 1. Indikator SDA dan lingkungan 1. Indikator SDM	Perbedaan Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata subak Gaga adalah strategi dengan

			2. Indikator sarana dan prasarana	memaksimalkan keefektifitasan lahan sawah
			3. Indicator pemasaran.	yang luas serta pemandangan alam yang indah sehingga bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata subak Gaga.
Radna Komala Dewi 2019	Pengembangan Agrowisata Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana Di Subak Uma Laming Kecamatan Abiansemal	Metode dan Pengumpulan data : observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dokumentasi, dan triangulasi, analisis deskriptif kualitatif, dan analisis matriks	Berdasarkan hasil penelitian, maka Subak Uma Laming memiliki potensi pada daya tarik wisata, sarana dan prasarana serta aksesibilitas yang terdiri atas keindahan alam, komoditas pertanian, aktivitas ritual, budaya, dan menerapkan konsep Tri Hita Karana.	Perbedaan Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata subak Gaga adalah strategi dengan memaksimalkan keefektifitasan lahan sawah yang luas serta pemandangan alam yang indah sehingga bisa digunakan dalam pengembangan agrowisata subak Gaga.
Ni Wayan Purnami Rusadi 2018	Strategi Pengembangan Agrowisata Pada Kelompok Tani Pelaksana Sipadu Studi Kasus Gapoktan Sri	Metode yang digunakan analisis matriks internal-eksternal (IE), strategi besar matriks, SWOT dan dilanjutkan	Hasil penelitian ini menunjukkan strategi alternatif yang telah dirumuskan berdasarkan	Perbedaan Berdasarkan hasil penelitian sekarang menunjukkan bahwa, prioritas strategi dalam pengembangan agrowisata

Sedana  
Kabupaten  
Kareng Asem

dengan analisis  
QSPM untuk  
menentukan  
prioritas strategi.

SWOT  
Strategi yang  
paling tepat  
untuk  
diprioritaskan  
berdasarkan  
hasil analisis  
QSPM adalah  
membuat  
layanan  
penjualan  
secara online  
untuk produk  
yang dihasilkan  
Sipadu dan  
objek wisata  
lain yang ada di  
Desa Tiyingtali

subak Gaga  
adalah strategi  
dengan  
memalksimlkan  
keefektifitasan  
lahan sawah  
yang luas serta  
pemandangan  
alam yang indah  
sehingga bisa  
digunakan  
dalam  
pengembangan  
agrowisata  
subak Gaga.

